



**PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA
MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MADRASAH ALIYAH
LABORATORIUM UIN SU TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.P.d.I)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH:

AMRIZAYANI SIREGAR

NIM. 31.13.1.316

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**



**PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA MATA PELAJARAN AL-
QUR'AN HADITS DI MADRASAH T ALIYAH LABORATORIUM UIN SU
MEDAN TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

OLEH:

AMRIZAYANI SIREGAR
NIM. 31.13.1.316

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Dr.H. Syamsu Nahar, M. Ag
NIP. 19580719 199001 1 001

Pembimbing II

Dr. Inom Nasution, M.Pd
NIP. 19710706 199503 2 001

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK



Nama : Amrizayani Siregar
Nim : 31131316
Fak/Jur : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Pelaksanaan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan
Pembimbing I : Dr. H. Samsu Nahar. M. Ag
Pembimbing II : Dr. Inom Nasution. M.Pd
Tempat,Tanggal Lahir: Kota Pinang, 06 Juni 1995
No. Hp : 085261875003
Email : amrizayanisiregar@yahoo.co.id

Kata Kunci : Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Al-qur'an Hadits.

Peneliti ini bertujuan untuk bagaimana menerapkan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Al-qur'an Hadits di MA Laboratorium UIN SU Medan.

Metode yang di gunakan adalah kualitatif, dengan tehnik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan studi dokumen. Langkah menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Temuan peneliti ini yaitu: (1) Penerapan Pendekatan Saintifik Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA Laboratorium UIN SU Medan, secara garis besar pada tahap-tahap pendekatan saintifik seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, mengkomunikasikan sudah terlaksana sepenuhnya dengan baik. Akan tetapi hanya sedikit yang belum efisien dalam proses pembelajaran: a. Tahap Mengamati: peserta didik telah mengikuti proses pengamatan yang telah disampaikan oleh guru. b. Menanya: peserta didik telah mengikuti proses bertanya kepada guru, setelah mereka mengamati maka peserta didik membuat pertanyaan kepada guru. c. Mengumpulkan Informasi: dalam tahap ini peserta didik juga telah menggali informasi dari berbagai cara untuk mendapatkannya. d. Tahap Mengasosiasikan: dalam tahap ini peserta didik telah mengungkapkan ide-ide mereka untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain, e. Tahap Mengkomunikasikan: dalam tahap ini pendidik kurang efisien menyampaikan materi pembelajaran, sehingga peserta didik masih ada yang malu atau pun kurang berani untuk menyimpulkan materi mereka.

Mengetahui
Pembimbing II

Dr. Inom Nasution, M, Pd
NIP: 197110706 199503 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukuran tak terhingga penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa shalawat dan salam penulis kepada Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi ini berjudul: Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU T.P 2016/2017.

Penulis menyadari adanya keterbatasan pengetahuan dan wawasan dalam penyusunan kalimat atau tata bahasa dan ejaan yang dipakai. Penulis juga menyadari skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada:

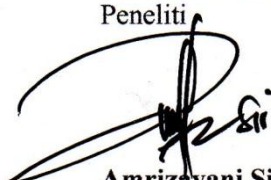
1. Teristimewa penulis sampaikan kepada kedua orang tua. Ayahanda tercinta Alm. Rizal Siregar dan Ibunda tercinta Hj. Aminah Harahap yang senantiasa mengasuh, membimbing, menyayangi, mendo'akan, dan memberikan motivasi yang hebat bagi penulis hingga penulis bisa menyelesaikan program studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sumatera Utara Medan,
2. Kepada keluarga tercinta yang tak lain adalah Abang- abang saya Juli Siregar, Tofik Siregar, Cipta Siregar, dan Kakak Ipar Saya Gaban dan Siti, yang selalu memberi semangat, dorongan dan dukungan kepada penulis.
3. Kepada keponaan tercinta Nur Jannah Siregar, Deni Gunawan Siregar, Frandika Siregar, Andre Siregar, Pikli Siregar, Dinda Siregar, yang juga selalu memberi motivasi, doa, dan dukungan kepada penulis.
4. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor UIN Sumatera Utara Medan serta seluruh pimpinan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
5. Kepada Dosen Pembimbing Bapak Dr. H. Syamsu Nahar M.Ag selaku pembimbing I, Dr. Inom Nasution M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Kepada Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga MA selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara beserta segenap jajarannya.
7. Kepada Bapak Mardianto, M. Pd selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.

8. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
9. Kepada teman seperjuangan di pai- 4 yang selalu memberi informasi, juga selalu siap untuk mengorbankan waktu dan tenaga untuk membantu penulis.
10. Kepada sahabat- sahabat dikost tercinta, Rosmalia Saragih, Hasnah Dewi Tanjung, Ummu Hasibuan, selaku keluarga terdekat penulis yang selalu siap untuk membantu penulis,
11. Kepada sahabat saya Agustina Rambe, Ruth Sahayani Rambe, Muthmainnah Dongoran yang selalu memberi motivasi dan semangat kepada penulis.
12. Kepada seluruh pihak MA Laboratorium UIN SU Medan. Kepada Bapak Kepala Sekolah dan para guru-guru MA Laboratorium UIN SU Medan serta staf pegawai, dan para siswa yang telah memberi izin serta membantu penulis dalam melakukan penelitian.
13. Seluruh teman-teman seperjuangan yang saling mendorong, mengajak, dan memotivasi antara satu sama lain, yaitu keluarga besar PAI-10.

Semoga Allah SWT, membalas semua amalan ibadah yang telah dilakukan dengan ikhlas atas bantuan dan bimbingan pihak- pihak tersebut selama penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini melainkan Dia Yang Maha Sempurna. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk berkenan memberikan kritik dan saran atas kesalahan- kesalahan dalam penulis ini. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat.

Medan, 04 Oktober 2017

Peneliti



Amrizayani Siregar
NIM: 31131316

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

BAB	I
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	
1	
B. Rumusan Masalah.....	
6	
C. Tujuan Penelitian.....	
7	
D. Manfaat Penelitian.....	
8	
 BAB	 II
	KAJIAN
TEORI.....	9
A. Landasan Teori.....	
9	
1. Pendekatan Saintifik.....	
9	
a. Pengertian Saintifik.....	
9	
b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendekatan Saintifik.....	
12	
c. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik.....	
14	

d. Esensi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran.....	28
e. Tujuan Pendekatan Saintifik.....	29
f. Kriteria Pendekatan Saintifik.....	29
g. Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Proses Pembelajaran.....	31
2. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits.....	32
a. Pengertian Al-Qur'an Hadits.....	32
b. Tujuan Dan Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits.....	34
c. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits.....	35
d. Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits....	38
B. Penelitian Yang Relevan.....	39

BAB III METODE PENELITIAN.....

A. Latar Penelitian.....	
40	
B. Pendekatan Penelitian.....	
40	
C. Subjek Penelitian.....	
42	
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	
42	
E. Analisis Data.....	
44	
F. Pengecekan	Keabsahan
Data.....	45

BAB	IV	HASIL
PENELITIAN.....		48
A. TEMUAN		
UMUM.....		48
1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan.....		48
2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan.....		50
3. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan....		51
4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan Madrasah Aliyah Laboratorium UIN		SU

Medan.....	
.....	53
5. Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU	
Medan.....	56
6. Struktur	
Organisasi.....	58
B. TEMUAN	
KHUSUS.....	59
1. Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits	59
a. Mengamati.....	
...	59
b. Menanya.....	
...	60
c. Mengumpulkan	
Informasi.....	62
d. Mengasosiasikan.....	
...	64
e. Mengkomunikasikan.....	
.	65
C. PEMBAHASAN	HASIL
PENELITIAN.....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
A. Kesimpulan	68

B. Saran-Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
WAWANCARA	

DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Pimpinan Madrasah.....	49
TABEL 2 : Sarana dan Prasarana.....	50
TABEL 3 : Tenaga Pendidik dan Pendidikan	52
TABEL 4 : Keadaan Jumlah Siswa	56

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BIODATA

Nama : Amrizayani Siregar
NIM : 31131316
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Kota Pinang, Labuhanbatu Selatan, 06 Juni 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam

DATA ORANGTUA

Nama Ayah : Alm. Rizal Siregar
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Hj. Aminah Harahap
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kota Pinang, Labuhanbatu Selatan

PENDIDIKAN

2000-2006 : SDN 118235 Kota Pinang, Labuhanbatu Selatan
2007-2010 : MTS Islamiyah Kota Pinang, Labuhanbatu Selatan
2011-2013 : MAN Pematang Siantar
2013-2017 : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawahini

Nama : Amrizayani Siregar

NIM : 31.13.1.316

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

JudulSkripsi :**“PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA
MATA PELAJARAN AL-QUR’AN HADITS DI
MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM UIN SU
MEDAN T.P 2016/2017”**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini maka itu semua menjadi tanggung jawab penulis.

Medan,04 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan

AMRIZAYANI SIREGAR
NIM 31.13.1.316

Nomor : Istimewa Medan, 04 Oktober 2017
Lampiran : - Kepada Yth:
Perihal : Skripsi Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
A.n. Amrizayani Siregar Dan Keguruan
UIN Sumatera Utara
di-
Medan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi A.n. Amrizayani Siregar yang berjudul: **“PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA MATA PELAJARAN AL-QUR’AN HADITS DI MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM UIN SU MEDAN T.P 2016/2017”** Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di munaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Syamsu Nahar. M.Ag
NIP. 19580719199001001

Dr. Inom Nasution. M.Pd
NIP. 19710706 199503 2 001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Didalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses dinyatakan bahwa tentang standar proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik. Pemilihan pendekatan pembelajaran ini dipandang mampu mencapai tujuan pendidikan yaitu keseimbangan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam diri peserta didik. Masalah yang muncul adalah masih banyak pendidik yang belum memahami bagaimana mengaplikasikan model pembelajaran yang menggunakan pelaksanaan pendekatan saintifik.¹

Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pembelajaran lebih banyak berpusat pada aktifitas siswa. Karena pembelajaran lebih banyak berpusat pada siswa akibatnya pembelajaran tidak lagi menjadi satu arah tetapi lebih bersifat interaktif. Kurikulum 2013 juga menuntut agar dalam pembelajaran terjadi aktifitas aktif dan menyelidiki dan diharapkan juga guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dapat merancang pembelajaran siswa agar mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang kontekstual dan nyata.

Penyampaian materi pengetahuan hanya merupakan sebuah kegiatan transfer ilmu belaka yang artinya guru hanya memindahkan ilmu pengetahuan kepada siswa tanpa memperhatikan apakah siswa memahami atau tidak pengetahuan yang diberikan tersebut. Materi pengetahuan yang disampaikan oleh guru harus mampu menunjukkan perilaku yang khas mampu memerdayakan kaidah keterkaitan antar

¹ Lelya Hilda, (2015), *Pendekatan Saintifik Pada Proses Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 1, Januari 2015

materi. Siswa harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang memadai serta menguasai teknologi informasi dalam kancah globalisasi dan persaingan dalam bekerja. Keterampilan berfikir kreatif dan inovatif dibutuhkan dalam mengembangkan ilmu.²

Pembelajaran dengan pendekatan Saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah atau mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data atau menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep hukum atau prinsip yang ditemukan.³

Proses belajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur individu, yaitu siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Dari proses belajar mengajar akan memperoleh hasil yang optimal, maka proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi dengan baik.

Oleh karena itu setiap pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dan merealisasikannya dengan kenyataan yang ada di sekitar peserta didik. Tujuan pembelajaran itu merupakan agar peserta didik memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektualnya dan merangsang keingintahuan mereka serta untuk memotivasi peserta didik. Pembelajaran merupakan kegiatan terpenting dari pendidikan dalam suatu institusi pendidikan, karena pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila proses

² P. Sinambela, *Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran*, Majalah/ Jurnal Generasi Kampus, Vol. 6, No 22, September 2013.

³ Lelya Hilda (2015), *Pendekatan Saintifik Pada Proses Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.3, No, 1, Januari 2015

belajar mengajar yang dilakukan oleh guru kepada siswa dapat dilakukan dengan baik dan benar.

Oleh karena itu, kita sebagai guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran maka guru dituntut agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa agar nantinya siswa memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai yang diharapkan sehingga berguna untuk masa depan mereka. Tujuan pembelajaran akan dapat tercapai apabila memiliki perencanaan yang matang yaitu dengan menggunakan pendekatan yang tepat agar dapat menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien.

Pada hakikatnya pendekatan pembelajaran bisa dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh oleh seorang pembelajar untuk bisa belajar dengan efektif. Pendekatan pembelajaran secara garis besar ada dua macam yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pendekatan pembelajaran yang berpusat guru. Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam konteks pendidikan formal adalah pendekatan saintifik sebagai karakteristik dalam kurikulum 2013. Pendekatan saintifik dapat dijadikan sebagai jembatan untuk perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik.

Pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits merupakan mata pelajaran yang berisi tentang Al-qur'an dan Hadits. Mata pelajaran Al-qur'an Hadits ini merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Aliyah yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami Al-qur'an dan Al-hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk hidup di dalam kehidupan.

Mata pelajaran Al-qur'an Hadits merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki tingkat kemenarikan yang rendah ketika di MAL UIN SU dulunya masih menerapkan KTSP, dan sekarang sudah menerapkan 2013, serta dianggap sulit oleh peserta didik karena banyak peserta didik yang berasal dari sekolah umum yang mana di sekolah umum mata pelajaran Al-qur'an Hadits tidak begitu dipelajari secara khusus dan mendalam. Hal tersebut berbanding terbalik ketika guru Al-qur'an Hadits tidak begitu dipelajari secara khusus dan mendalam. Hal tersebut juga berbanding terbalik ketika guru Al-qur'an Hadits menerapkan pendekatan saintifik kurikulum 2013 yakni penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran Al-qur'an Hadits peserta didik memiliki motivasi dan rasa ingin tau yang besar, sehingga pembelajaran yang tadinya menjadikan siswa cenderung memiliki motivasi dan rasa ingin tahu yang rendah, berubah terbalik ketika pendekatan saintifik di terapkan.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, tidak tergantung informasi searah dari guru.⁴ Oleh karena itu, melalui pendekatan saintifik diharapkan peserta didik memiliki kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan, sehingga mereka dapat produktif inovatif serta kreatif. Pendekatan saintifik merupakan ciri khas kurikulum 2013 terdapat beberapa kelemahan, salah satunya adalah kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan secara holistik dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, kurikulum 2013 disusun salah satunya di dasarkan pada kelemahan tersebut.

⁴ Abdul Majid (2014), *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 193.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Al-qur'an Hadits kepada peserta didik adalah dengan menggunakan pendekatan saintifik, dan pendekatan saintifik tersebut menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik menjadi efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Sebelum diterapkannya kurikulum 2013 pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits cenderung monoton dan peserta didik tidak begitu aktif dalam proses belajar mengajar di kelas, serta peserta didik hanya mendengarkan materi dari yang disampaikan guru saja. Tetapi, setelah dilakukan penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 siswa terlihat begitu aktif dan semangat dalam proses belajar mengajar seperti aktif dalam bertanya dan menjawab serta peserta didik tidak hanya mendengarkan materi dari guru saja, namun juga mencari materi/informasi dari berbagai sumber lain yang tersedia.

Dengan diberlakukannya pendekatan saintifik kurikulum 2013 ini menjadikan siswa lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Dalam proses pembelajaran semuanya saling mendukung baik antara guru dengan siswa maupun sarana pendukung yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran mata pelajaran Al-qur'an Hadits tersebut terlihat bahwa materi tidak hanya diberikan searah dari guru saja, namun keaktifan masing-masing peserta didik dibutuhkan dalam pembelajaran, sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Demikian pula dengan memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar , pikiran, perasaan dan gerak motorik siswa akan secara terpadu dan seimbang dalam merespon sesuatu yang diperoleh ini iktiar belajar melalui proses pelaksanaan

pendekatan saintifik ini. Hal itu berbeda dari belajar yang hanya sekedar menyerap pengetahuan dari yang sudah lebih tahu, atau lebih menghafal sejumlah pengetahuan yang terpilah-pilah yang pada akhirnya akan mengganggu keseimbangan potensi diri siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA MATA PELAJARAN AL-QUR’AN HADITS DI MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM UIN SU KECAMATAN MEDAN TIMUR KOTA MEDAN”**.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Tidak ada suatu penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus. Menurut Meleong, fokus itu pada dasarnya adalah sumber pokok dari masalah penelitian.⁵

Didalam latar belakang masalah diatas ada beberapa masalah yang diungkapkan. Akan tetapi, permasalahan hanya difokuskan pada masalah penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Al-qur’an Hadits di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Kecamatan Medan Timur Kota Medan.

Adapun rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Al-qur’an Hadits Di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan.

⁵ Moleong, (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, hal. 386.

Adapun sub rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan mengamati pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits?
2. Bagaimana penerapan menanya pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits?
3. Bagaimana penerapan mengumpulkan informasi pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits?
4. Bagaimana penerapan mengelola informasi (mengasosiasikan) pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits?
5. Bagaimana penerapan mengkomunikasikan pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang meliputi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan mengamati pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan menanya pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan mengumpulkan informasi pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits.
4. Untuk mengetahui bagaimana penerapan mengelola informasi (mengasosiasikan) pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits.
5. Untuk mengetahui bagaimana penerapan mengkomunikasikan pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Bersifat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bidang pengajaran, khususnya penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran al-qur'an hadits di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran al-qur'an hadits tersebut dan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang baik.

b. Manfaat Bersifat Praktis

1.) Menjadi rujukan bagi pengajar dalam mempraktekkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits.

2.) Sebagai bahan pemikiran bagi sekolah akan kegunaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik.

3.) Bagi peneliti, memberikan wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian serta memberikan pengetahuan yang bermanfaat mengenai pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendekatan Saintifik

a. Pengertian Saintifik

Pendekatan saintifik menurut bahasa adalah “Pembelajaran Ilmiah” yang menempatkan fenomena unik dalam kajian spesifik dan detailnya untuk kemudian merumuskan simpulan umum dalam proses pembelajaran yang dipadu padankan dengan suatu proses ilmiah, pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Sedangkan menurut Istilah Pendekatan Saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.⁶

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.⁷ Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu. Kemudian pendekatan saintifik merupakan suatu teknik pembelajaran yang menempatkan siswa menjadi subjek aktif melalui tahapan-tahapan ilmiah sehingga mampu mengkonstruksi pengetahuan baru atau memadukan dengan pengetahuan sebelumnya. Pendekatan saintifik/ ilmiah terbukti lebih efektif dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.⁸

Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik

⁶ Daryanto, (2014), *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media, hal. 51.

⁷ Abdul Majid, (2014), *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 193.

⁸ Ibid, Abdul Majid, hal.187

simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas.⁹

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, menarik kesimpulan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut bantuan guru sangat diperlukan akan tetapi bantuan guru harus semakin berkurang dengan semakin bertambahnya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori bruner, teori piaget, dan teori vygotsky. Teori Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar bruner. Pertama, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. Kedua, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intristik. Ketiga, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. Keempat, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal diatas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.¹⁰

Teori piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip atau pun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada didalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya keseimbangan atau ekuilibrasi antara asimilasi dan akomodasi.¹¹

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas itu berada dalam zone of proximal development daerah terletak antara

⁹ Fauziah, R. , (2015), Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah, Jurnal Invotec, Vol. 9, No. 2, hal. 165-178

¹⁰ Permendikbud Nomor 81 A/2013

¹¹ Imas Kurniasih, S.Pd dan Berlin Sani, (2014), *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013*, Kata Pena, hal. 31

tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.¹²

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa.
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksikan konsep hukum, atau prinsip.
- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- d. Dapat mengembangkan karakter siswa.¹³

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendekatan Saintifik

Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip sebagai berikut:

1. Peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu.
2. Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar.
3. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah.
4. Pembelajaran berbasis kompetensi.
5. Pembelajaran terpadu.
6. Pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi.
7. Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif.
8. Peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara hard-skills dan soft-skills.
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
10. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
11. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
12. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.
13. Suasana belajar menyenangkan dan menantang.
14. Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.

¹² Ibid, Imas Kurniasih, S.Pd dan Berlin Sani, hal. 32.

¹³ Drs. Asrul, M.Si, Rusyadi Ananda, M.Pd, Dra. Rosnita, MA, (2014), *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Cita Pustaka, hal. 23.

15. Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi. Makin banyak dan heterogen subjek, objek, atau situasi yang diobservasi, makin sulit kegiatan observasi itu dilakukan. Sebelum observasi dilaksanakan, guru dan peserta didik sebaiknya menentukan dan menyepakati cara dan prosedur pengamatan.

16. Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.¹⁴

c. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran saintifik menyentuh tiga ranah pembelajaran, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁵ Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, dan mengkomunikasikan untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural.

Pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah.

Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini :

1. Mengamati

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Kegiatan mengamati sangat bermanfaat untuk memenuhi rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.¹⁶

¹⁴ Trianto, (2010), Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Jakarta: Bumi Aksara, hal.44

¹⁵ Lelya Hilda, (2015), Pendekatan Saintifik Pada Proses Pembelajaran, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.3, No. 1, Januari 2015.

¹⁶ H.E. Mulyasa, (2013), *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, hal. 59

Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Adapun ayat dibawah berbicara soal mengamati antara lain surah Ali Imran 137.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya :

“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah Allah, karena itu berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan rasul”.

Maksudnya dari surah tadi itu ialah bahwasanya allah memerintahkan kita untuk memerhatikan suatu peristiwa. Dalam hal ini dapat berupa peristiwa langsung atau memperhatikan peristiwa dengan melalui membaca literatur.¹⁷

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini:

- a. Menentukan objek apa yang akan diamati.
- b. Membuat pedoman pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan diamati.
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- d. Menentukan di mana tempat objek pengamatan.
- e. Menentukan secara jelas bagaimana pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.

¹⁷ Al-qur'an dan Terjemahan, (2008).

- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil pengamatan, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.¹⁸

Adapun kegiatan observasi dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kegiatan ini guru harus memahami bentuk kegiatan peserta didik dalam observasi tersebut.

a. Observasi Biasa (common observation)

Pada observasi biasa untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan observasi. Disini peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek atau situasi yang diamati.

b. Observasi Terkendali (controlled observation)

Seperti halnya observasi biasa, pada observasi terkendali kepentingan pembelajaran peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri, pelaku, objek, atau situasi yang diamati. Mereka juga tidak memiliki hubungan apapun dengan pelaku objek atau situasi yang diamati. Namun berbeda dengan observasi, pada observasi terkendali pelaku atau objek yang diamati ditempatkan pada ruang yang dikhususkan. Karena itu pada pembelajaran dengan observasi terkendali termuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen atas diri pelaku atau objek yang diobservasi.

c. Observasi Partisipatif (participant observation)

Pada observasi partisipasi peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau objek yang diamati. Sejatinya observasi semacam ini paling lazimnya dilakukan dalam penelitian antropologi khususnya etnografi. Observasi semacam ini mengharuskan peserta didik melibatkan diri pada pelaku, komunitas, atau objek yang

¹⁸ Drs. Daryanto, (2014), *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media, hal. 60.

diamati. Dibiidang pengajaran bahasa misalnya dengan menggunakan pendekatan ini berarti peserta didik hadir dan bermukim langsung ditempat subjek atau komunitas tertentu dan pada waktu tertentu pula untuk mempelajari bahasa atau dialek setempat termasuk melibatkan diri secara langsung dalam situasi kehidupan mereka.Selama proses pembelajaran peserta didik dapat melakukan observasi dengan dua cara pelibatan diri. Kedua cara pelibatan yang dimaksud observasi berstruktur dan observasi tidak berstruktur. Seperti yang dijelaskan berikut ini :

- a. Observasi berstruktur, observasi dalam rangka proses pembelajaran, fenomena, subjek, objek, atau situasi yang ingin diobservasi oleh peserta didik telah direncanakan oleh sistematis dibawah oleh bimbingan guru.
- b. Observasi tidak berstruktur, pada observasi yang tidak berstruktur dalam rangka proses pembelajaran tidak ditentukan secara baku mengenai apa yang harus diobservasi. Dalam kerangka ini peserta didik, membuat catatan, rekaman, atau mengingat dalam memori secara spontan atas subjek, objektif atau situasi yang diobservasi. Praktik observasi dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan alat-alat pencatatan atau dengan alat-alat lain seperti tape recorder gunanya untuk merekam pembicaraan, kamera gunanya untuk merekam objek atau kegiatan secara visual, film atau video gunanya untuk merekam kegiatan objek secara audio visual, dan alat-alat lain sesuai keperluan. Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek, skala rentang, catatan anekdotol, catatan berkala, dan alat mekanikal. Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek atau faktor-faktor yang akan diobservasi. Skala rentang berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdol berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan yang luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi. Alat mekanikal berupa alat mekanik yang dapat dipakai untuk memotret atau merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.¹⁹

2. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Kemudian peserta didik merumuskan pertanyaan atas apa yang telah di tampilkan guru, apabila sudah ada pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik diharapkan dengan pertanyaan itu nantinya akan membuat peserta didik lebih memperhatikan materi dan mampu mencari sendiri jawaban dari pertanyaannya itu. Pertanyaan itu tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada abstrak.

¹⁹ Drs. Daryanto, (2014), *Pendekatan Pembelajaran Saintifik kurikulum 2013*, Yogyakarta : Gava Media, hal. 52-53

Pertanyaan itu harus bersifat aktual sampai dengan pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi ini agar peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru dan guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat dimana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dalam kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam, dengan adanya menanya diharapkan peserta didik mampu untuk menanyakan hal-hal yang tidak mereka pahami kepada pendidik, sehingga peserta didik mampu memahami apa yang sudah dijelaskan oleh pendidik.²⁰

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu dia membimbing atau memandu peserta didiknya untuk belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Bertanya di sini dapat pertanyaan dari guru atau dari murid. Di dalam pembelajaran kegiatan bertanya berfungsi:

- a) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- b) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- c) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancamangan untuk mencari solusinya.
- d) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- e) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- f) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik
- g) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- h) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.

²⁰ Ibid, Daryanto, hal. 65.

- i) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati.²¹

Kriteria Pertanyaan Yang Baik adalah:

a. Singkat dan Jelas

Sebagai contoh, seberapa jauh pemahaman anda mengenai faktor-faktor yang menyebabkan generasi muda terjerat kasus narkoba dan obat-obatan terlarang, faktor-faktor apakah yang menyebabkan generasi muda terjerat kasus narkoba dan obat-obatan terlarang, pertanyaan yang kedua lebih singkat dan jelas dibandingkan pertanyaan yang pertama.

b. Menginspirasi Jawaban

Sebagai contoh, membangun semangat kerukunan umat beragama sangat penting pada bangsa yang berukunan agama, akan muncul aneka persoalan kemasyarakatan, coba jelaskan dampak sosial apa yang muncul? jika suatu bangsa gagal membangun kerukunan umat beragama, dua kalimat yang mengawali pertanyaan dimuka merupakan contoh yang diberikan guru untuk menginspirasi dari jawaban peserta menjawab pertanyaan.

c. Memiliki Fokus

Sebagai contoh, faktor-faktor apakah yang menyebabkan kemiskinan?, untuk pertanyaan seperti ini sebaiknya peserta didik diminta memunculkan satu jawaban, peserta didik yang pertama hingga kelima misalnya menjawab kebodohan, kemalasan, tidak memiliki modal usaha, kelangkaan sumber daya alam, dan keterisolasian geografis. Jika masih tersedia jawaban lain peserta didik yang keenam dan seterusnya bisa dimintai jawaban, pertanyaan yang luas seperti diatas dapat dipersempit, Misalnya Mengapa kemalasan menyebabkan kemiskinan? Pertanyaan seperti ini dimintakan jawaban kepada peserta didik secara perorangan.

d. Bersifat Probing atau Divergen

Sebagai contoh, untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, apakah peserta didik harus rajin belajar?, Mengapa peserta didik yang malas belajar cenderung putus sekolah?, pertanyaan pertama cukup peserta didik menjawab dengan ya atau tidak, sebaliknya pertanyaan kedua menuntut jawaban yang bervariasi urutan jawaban dan penjelasannya, yang kemungkinan memiliki bobot kebenaran yang sama.

e. Bersifat Validatif atau Penguatan

Sebagai contoh, pertanyaan yang dapat diajukan dengan cara meminta kepada peserta didik yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama. Jawaban atas pertanyaan itu dimaksudkan untuk memvalidasi atau melakukan penguatan atas jawaban peserta didik sebelumnya. Ketika beberapa orang peserta didik memberikan jawaban yang sama, sebaiknya guru menghentikan pertanyaan itu atau mereka memunculkan jawaban yang lain dan yang berbeda namun sifatnya menguatkan

f. Memberi Kesempatan

Contohnya sebagai, peserta didik untuk berpikir ulang, untuk menjawab pertanyaan dari guru peserta didik memerlukan waktu yang cukup untuk memikirkan jawabannya dan memverbalikannya dengan kata-kata, karena itu setelah mengajukan pertanyaannya guru hendaknya menunggu beberapa saat sebelum meminta dan menunjuk peserta didik untuk menjawab pertanyaannya. Jika pertanyaan tertentu

²¹ Senjaya, wina, (2007), Strategi Pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal, 29

tidak ada peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan dengan baik dianjurkan guru mengubah pertanyaannya. Misalnya apa faktor utama belanda menjajah indonesia?, apa motif utama belanda menjajah indonesia? Jika pertanyaan pertama guru belum memperoleh jawaban yang memuaskan, ada sebaiknya dia mengubah pertanyaan seperti pertanyaan kedua.²²

Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul. Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.²³

Allah berfirman dalam Surah An-Nahl 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ ۚ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya :

“Dan kamu tidak mengutus, sebelum kamu kecuali orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.

Maksud dari ayat tersebut bahwa pertanyaan merupakan indikasi sikap kritis yang muncul dari proses mendengarkan atau berfikir. Artinya setelah seseorang mendengarkan maka kemungkinan akan muncul pertanyaan atau walau sebelum mendengarkan seseorang bergerak untuk bertanya dan berfikir. Allah memberi

²² Ibid, Daryanto, hal. 57-59

²³ Ibid, Daryanto, hal. 69.

petunjuk kepada orang yang mempunyai pengetahuan, bertanya kepada ahlinya atau pakarnya. Pertanyaan akan melahirkan ilmu-ilmu baru, pertanyaan yang belum dapat dijawab akan mendorong seseorang yang ditanya untuk mencari tahu antara lain dengan bertanya kepada orang yang lebih ahli, karena pertanyaan lebih memicu lahirnya ilmu-ilmu baru dan mendorong seseorang terus belajar.

3. Mengumpulkan Informasi

Untuk mengetahui hasil dari pemahaman peserta didik maka pendidik juga dapat memberikan tugas tambahan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi terkait dengan materi yang disampaikan. Jadi pendidik akan mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pelajaran yang disampaikan. Karena informasi tidak hanya diperoleh dari seorang pendidik akan tetapi dapat memanfaatkan internet, surat kabar dan lain sebagainya sesuai dengan materi yang disampaikan. Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau obyek yang telah diteliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.²⁴

4. Mengolah Informasi (mengasosiasikan)

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut ditampilkan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Pada tahap ini siswa dibimbing dan dilatih untuk mengolah data dari hasil diskusi menjadi sebuah kesimpulan dengan mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.²⁵

Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Pengolahan informasi membutuhkan kemampuan logika (ilmu menalar). Menalar adalah aktifitas mental khusus dalam melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (premis), data, fakta, atau informasi. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum dengan pendekatan

²⁴ Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan , Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, Konsep Pendekatan Saintifik (2013), Hal.9

²⁵ Ibid, Imas Kurniasih, S.Pd dan Berlin Sani, hal.70.

ilmiah banyak merujuk pada teori belajar Asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah pembelajaran asosiatif dalam pembelajaran merujuk pada kemauan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.²⁶

Terdapat dua cara menalar, yaitu penalaran Induktif dan penalaran deduktif.

Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Jadi, menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau pengalaman empirik.²⁷

Jadi penalaran deduktif itu merupakan cara menalar dengan menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Pola penalaran deduktif juga dikenal dengan pola silogisme. Cara kerja menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk kemudian dihubungkan ke dalam bagian-bagiannya yang khusus.

5. Mengkomunikasikan

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut

²⁶ Ibid, Imas Kurniasih, S.Pd dan Berlin Sani, hal. 72.

²⁷ Ibid, Daryanto, hal. 76.

dapat disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.²⁸

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, diagram, atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya, serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan atau unjuk karya. Kemampuan untuk membangun jaringan dan berkomunikasi perlu dimiliki oleh siswa karena kompetensi tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Bekerjasama dalam sebuah kelompok merupakan salah satu cara membentuk kemampuan siswa untuk dapat membangun jaringan dan berkomunikasi.²⁹

Beberapa model, strategi atau metode pembelajaran dapat dengan mengintegrasikan elemen-elemen pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Metode yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran saintifik, antara lain: pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran penemuan (discovery learning), pembelajaran berbasis masalah (problem based learning), dan pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dan metode lain yang relevan.³⁰

Langkah pembelajaran yang kelima adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasinya kepada siswa lain dan guru untuk mendapatkan tanggapan. Langkah ini memberikan keuntungan kepada siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kesungguhan dalam belajar. Lebih dari 2400 tahun lalu Confucius menyatakan: apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat, apa yang saya lakukan saya paham. Silberman telah memodifikasi pernyataan tersebut menjadi: apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya dengar dan lihat saya ingat, apa yang saya dengar, lihat, dan diskusikan saya mulai paham, apa yang dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, apa yang saya ajarkan kepada yang lain, saya pemiliknya (Silberman, 2002: 1). Dengan mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasi yang telah dilakukan peserta didik dalam pembelajaran akan memperkuat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran.³¹

d. Esensi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran

²⁸ Ibid, Daryanto, hal. 77.

²⁹ Ibid. Daryanto, hal. 78.

³⁰ Ibid. Daryanto, hal. 80.

³¹ Ibid. Daryanto, hal. 82.

Pendekatan saintifik disebut juga pendekatan ilmiah, metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya.

Untuk dapat disebut ilmiah metode pencarian harus berbasis dengan bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktifitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis kemudian memformulasi dan menguji hipotesis. Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibanding dengan pembelajaran tradisional, hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.³²

e. Tujuan Pendekatan Saintifik

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik tersebut adalah :

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek , khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- e. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide , khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- f. Untuk mengembangkan karakter siswa.³³

f. Kriteria Pendekatan Saintifik

³² Ibid. Daryanto, hal. 105

³³ Eveline Siregar dan Hartini Nora, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, Hal. 108

Pendekatan saintifik (scientific approach) diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah. Dalam konsep pendekatan saintifik yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dipaparkan minimal ada 7 (tujuh) kriteria dalam pendekatan saintifik.

Ketujuh kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu samalain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa dalam memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, tetapi menarik sistem penyajiannya.³⁴

g. Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok yaitu : kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebagai contoh ketika memulai pembelajaran guru menyapa anak dengan nada bersemangat dan gembira (mengucapkan salam), mengecek kehadiran para siswa dan mengecek ketidakhadiran para siswa apabila ada yang tidak hadir. Dalam pendekatan saintifik kegiatan

³⁴ M. Hosnan, (2014), *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia, hal.40.

pendahuluan adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh siswa. Dalam kegiatan ini guru harus mengupayakan agar siswa yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut, sedangkan siswa yang mengalami kesalahan sebuah konsep, kesalahan tersebut dapat dibilangkan. Pada kegiatan pendahuluan disarankan agar guru menunjukkan fenomena atau kejadian aneh yang dapat menggugah timbulnya pertanyaan pada diri siswa.

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau proses penguasaan dalam proses pengalaman belajar siswa. Kegiatan inti dalam proses pembelajaran merupakan suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan ini dalam pendekatan saintifik untuk tertujunya terkonstruksinya konsep, hukum atau prinsip oleh siswa dengan bantuan oleh guru dengan langkah-langkah kegiatan yang diberikan dimuka. Kegiatan penutup ditujukan untuk dua hal pokok, pertama validasi terhadap konsep, hukum, atau prinsip yang telah dikonstruksi oleh siswa. Kedua, pengayaan materi pembelajaran yang dikuasai oleh siswa.³⁵

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan pendekatan saintifik adalah penerapan pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik menjadikan lebih aktif dalam pengembangan sikap, keterampilan dalam mengkonstruksi pengetahuan dan juga dapat memotivasi mereka untuk melakukan penyelidikan agar menemukan fakta dari suatu fenomena atau kejadian. keaktifan para peserta didik yang lebih bermakna dalam pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Dengan harapan agar kompetensi peserta didik dapat tercapai dan terus berkembang.

2. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

³⁵ M. Hosnan, (2014), *Pendekatan Saintifik dan Konstektual Dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia, hal. 55

a. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Secara Bahasa Qara'a mempunyai arti: mengumpulkan, atau menghimpun menjadi satu kata Qur'an dan Qira'ah keduanya merupakan masdar (infinitif) diambil dari kata kerja lampau (Fi'il Madhi) yaitu. Qara'a- Qiraatan- Quranan. Kata Qur'anah pada ayat di atas berarti qiraatuhu yaitu bacaannya atau cara membacanya. Terdapat berbagai macam definisi Qur'an, diantaranya definisi menurut Abdul Wahhab Khalaf, yaitu: Firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw dengan perantara Jibril dalam bahasa Arab dan menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah. Ia terhimpun dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta terjaga dari perubahan dan pergantian.

Selanjutnya Al-qur'an secara istilah adalah "Firman Allah SWT yang menjadi mu'jizat abadi kepada Rasulullah yang tidak mungkin bisa ditandingi oleh manusia, diturunkan ke dalam hati Rasulullah SAW, diturunkan ke generasi berikutnya secara mutawatir, ketika dibaca bernilai ibadah dan berpahala besar. Jadi Al-qur'an Hadits yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-qur'an dan Hadist sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.³⁶

Al-qur'an dan Al-Hadist adalah pedoman manusia khususnya Ummat Muslim yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah SAW kepada seluruh ummatnya. Al-qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi ummat manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin baik didunia maupun diakhirat kelak. Al-hadist merupakan perkataan, perbuatan, dan yang menyangkut hal ihwalnya. Konsep-konsep yang dibawa Al-qur'an dan Al-hadist selalu relevan dengan problem yang dihadapi manusia karena ia turun untuk berdialog dengan setiap ummat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problem tersebut, kapan dan

³⁶ Departemen Agama, (2003), *Kurikulum Berbasis Kompetensi Dasar*, Jakarta: Kantor Pendidikan Nasional, Hal. 2

dimanapun mereka berada dari sinilah studi tentang Al-qur'an sangat penting dilakukan.³⁷

b. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.³⁸ Martinis Yamin, memandang bahwa tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran, dan kemampuan yang harus dimiliki siswa.³⁹

Tujuan pembelajaran Al-qur'an hadits pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu, tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan (budaya). Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran Al-qur'an Hadits harus didasarkan pada harapan tentang sesuatu yang diharapkan dari hasil proses kegiatan pembelajaran. Meager memberi batasan yang lebih luas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi diri siswa. Perumusan tujuan pembelajaran Al-qur'an hadits merupakan panduan dalam memilih materi pelajaran, menentukan strategi pembelajaran dan memilih alat-alat pembelajaran yang akan digunakan sebagai media pembelajaran, dan sebagai dasar bagi guru untuk mengantarkan siswa mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, perumusan tujuan juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan alat-alat penilaian hasil belajar. Untuk merumuskan tujuan pembelajaran Al-qur'an hadits dengan baik, maka tujuan tersebut harus :

- a. Berorientasi pada kepentingan siswa, bukan pada guru. Titik tolaknya adalah perubahan tingkah laku setelah proses pembelajaran.
- b. Dinyatakan dengan kata kerja yang operasional, yaitu menunjuk pada hasil perbuatan yang dapat diamati dan diukur hasilnya dengan alat ukur tertentu.⁴⁰

Pada mata pelajaran Al-qur'an hadits memiliki fungsi sebagai berikut :

- a) Pemahaman, menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca menulis Al-qur'an serta kandungan Al-qur'an dan hadits.

³⁷ Ibid, hal. 5

³⁸ B.Uno, Hamzah, (2009), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 35.

³⁹ Martinis Yamin, (2007), *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, hal. 133.

⁴⁰ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Cet. I, (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), hal. 138.

- b) Sumber Nilai, memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.
- c) Sumber Motivasi, memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat, dan bernegara.
- d) Pengembangan, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran agama islam melanjutkan upaya yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan.⁴¹

c. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Ramayulis berpendapat bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu dan metode mengajar adalah jalan yang harus dilalui untuk mengajar anak-anak supaya dapat mencapai tujuan belajar dan mengajar.⁴² Sedangkan menurut Supriyadi Saputro metode adalah cara, yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara-cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar-mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.⁴³

Berdasarkan pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode mengajar adalah jalan yang harus dilalui untuk mengajar anak-anak supaya dapat mencapai tujuan belajar mengajar. Pengajaran Al-qur'an hadits adalah kegiatan menyampaikan materi ilmu Al-qur'an hadits di dalam proses pendidikan. Jadi metode mengajar Al-qur'an hadits adalah memberikan tuntunan tentang jalan yang

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMP dan MTS*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, hal. 7.

⁴² Ramayulis, (2001), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, hal. 2

⁴³ Supriyadi Saputro, (2001), *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, Jakarta : Kalam Mulia, Hal. 9.

harus ditempuh didalam kegiatan menyampaikan materi ilmu Al-qur'an hadits kepada anak didik.

Dengan demikian, metode pembelajaran Al-qur'an hadist adalah cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran Al-qur'an hadist dari seorang pendidik kepada peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam metodologi pengajaran Al-qur'an hadits khususnya adalah tercapainya efisiensi didalam proses belajar mengajar Al-qur'an hadist. Efisiensi di sini dimaksudkan suatu prinsip didalam pendidikan dan pengajaran dimana diharapkan hanya terdapat pengorbanan yang sedikit mungkin, tetapi dapat mencapai hasil yang seoptimal mungkin. Pengorbanan yang dimaksud meliputi faktor tenaga, waktu, alat dan biayanya. Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan metode mengajar Al-qur'an hadist adalah:

- a. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya.
- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- c. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan anak didik
- d. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu didalam anak didik.
- e. Memperhatikan kepahaman dan hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, pembaharuan dan kebebasan berfikir.
- f. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.
- g. Menegakkan "Aswah Hasanah".

Metode pembelajaran menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen yang ada dalam kegiatan belajar mengajar. Metode merupakan

suatu alat untuk memotivasi dan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam pengajaran. penggunaan metode yang tepat dan bervariasi dapat dijadikan sebagai alat motivasi serta dianggap mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan prestasi belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

d. Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Al-qur'an hadits kepada peserta didik adalah dengan menggunakan pendekatan saintifik, dan pendekatan saintifik tersebut menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik menjadi efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Sebelum diterapkannya pendekatan saintifik pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Al-qur'an hadits cenderung monoton dan peserta didik tidak begitu aktif dalam proses belajar mengajar di kelas, serta peserta didik hanya mendengarkan materi dari yang disampaikan guru saja. Tetapi, setelah dilakukan penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik siswa terlihat begitu aktif dan semangat dalam proses belajar mengajar seperti aktif dalam bertanya dan menjawab serta peserta didik tidak hanya mendengarkan materi dari guru saja, namun juga mencari materi/informasi dari berbagai sumber lain yang tersedia.

Dengan pendekatan ini makanya terjadi pergeseran strategi yang jelas antara pembelajaran masa lalu dengan pembelajaran saat ini dan ke depan yaitu prinsip dari siswa diberitahu menjadi siswa mencari tahu.

Pembelajaran Al-qur'an hadits dengan pendekatan saintifik artinya pelaksanaan pembelajaran Al-qur'an hadits dimana pembelajarannya berbasis pada

fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran Al-qur'an hadits juga mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran Al-qur'an hadits. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran Al-qur'an hadits.⁴⁴

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang penerapan pelaksanaan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Al-qur'an hadits banyak dilakukan diantaranya :

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nurmatoya Siregar (2015) yang berjudul Penerapan Pendekatan Saintifik Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Makanan Dan Minuman Halal Dan Haram Kelas VIII MTS Perguruan Cerdas Murni Tembung Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang.
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Aniek Malika (2010) yang berjudul Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 1 Purbalingga Kabupaten Purbalingga.
3. Penelitian skripsi ini yang dilakukan oleh Siti Nurkhasanah (2016) yang berjudul Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Al-qur'an hadits Di MAN Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

⁴⁴ Arikunto, Suharsini, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 87

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

1. Lokasi dan Tempat

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti adalah berada di Madrasah Aliyah Laboratorium Jl. Sutomo No.1 Kampus UIN SU Kec. Medan Timur Kota Medan.

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan desember 2016 sampai April 2017.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah merupakan metode penelitian kualitatif, karena dalam penelitian kualitatif peneliti akan mengumpulkan data yang kaya untuk mengangkat fakta keadaan variable, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Alasan menggunakan metode studi kasus karena penelitian berupaya untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan saintifik mata pelajaran Al-qur'an hadits. Mendefenisikan studi kasus merupakan sesuatu penelitian yang empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dengan konteks tidak tampak dengan tegas, dan multisumber digunakan. Selain itu, studi kasus terjadi ketika peneliti melakukan eksplorasi atau fenomena tunggal yang dibatasi oleh waktu, aktivitas dan pengumpulan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama waktu tersebut.

Metode ini pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang

diteliti secara tepat. Jika dibandingkan dengan studi empiris, studi kasus memiliki perbedaan tersendiri. Jika studi empiris hanya melihat fenomena yang benar-benar terjadi. Studi kasus lebih menginvestigasi fenomena terkini yang sedang terjadi namun tidak jelas batasan antara fenomena dan konteksnya. Sehingga terlihat bahwa studi kasus melihat dan menyelidiki fenomena empiris lebih dalam lagi untuk memahami konteks dan fenomenanya. Dengan begitu kita dapat mengetahui seberapa kuat relasi kasus dengan fenomena yang sedang diteliti.

Studi kasus merupakan metodologi penelitian dengan menggunakan satu kasus atau lebih untuk membuktikan teori yang terjadi pada kehidupan nyata. Studi kasus mampu mempelajari dan membedakan antara fenomena dan konteks sehingga memperdalam pengetahuan. Maka dari itu studi kasus sangat dibutuhkan terutama dalam penelitian ini, karena mampu menjelaskan penggunaan teori secara faktual. Dalam penelitian ini, peneliti beranggapan bahwa studi kasus mampu menciptakan pemahaman mendalam terhadap objek atau fenomena yang diteliti. Namun penggunaannya membutuhkan perhatian khusus sehingga tidak membuat penelitian semakin rancu dan membuat peneliti mampu memperdalam penjelasan terhadap fenomena yang diteliti yang dalam hal ini bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Al-qur'an hadits.

Peneliti menggunakan metode ini dengan alasan ingin mengetahui bagaimana guru menerapkan pelaksanaan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Al-qur'an hadits dengan alasan sudah dilaksanakan atau tidak, setelah dilaksanakannya berpengaruh atau tidak dengan peserta didik. Setelah dilaksanakannya dengan pendekatan ini makanya terjadi pergeseran yang di mana siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa MAL UIN SU. Bahwa guru harus memiliki kreatifitas untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Alasan subjek penelitian yang pertama adalah karena, yang mengatur segala macam proses pembelajaran adalah seorang guru, di sini guru bisa disebut sebagai pelaku utama (*the main actor*) dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Peran guru di sini sangatlah penting, bagaimana cara seorang guru menerapkan pendekatan saintifik tersebut, sehingga mampu membuat siswa yang dulunya tidak aktif kini menjadi aktif.

Alasan memilih siswa sebagai subjek penelitian yang kedua di sini adalah, karena siswa merupakan sasaran dan penentu keberhasilan apa yang sudah dikerjakan seorang guru. Apakah dengan pendekatan saintifik yang telah diberikan siswa mampu memahami materi yang diajarkan selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk menilai keberhasilan seorang guru dalam penerapan pendekatan saintifik.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui prosedur pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati kegiatan guru sebagai sumber data penelitian. Peneliti mengamati bagaimana terjadinya proses pembelajaran dalam mengamati guru Al-qur'an hadits dalam pelaksanaan pendekatan saintifik.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan hasil wawancara dengan siswa berkaitan tentang penerapan pelaksanaan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Al-qur'an hadits di MAL UIN SU. Prosedur yang digunakan dalam wawancara ini adalah wawancara baku terbuka yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Metode ini bermanfaat bagi peneliti karena bisa menggali informasi tentang topik penelitian secara mendalam, bahkan bisa mengungkap hal-hal yang mungkin tidak terpikirkan oleh peneliti itu sendiri. Karena sesuai dengan jenis wawancara bahwa metode wawancara dibagi menjadi 2 jenis dilihat dari pertanyaannya yaitu, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti mengambil metode wawancara yang terstruktur dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis.⁴⁵

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan studi dokumentasi untuk mendapatkan dokumentasi mengenai penerapan pelaksanaan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Al-qur'an hadits. Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pendokumentasian berkaitan dengan penelitian

⁴⁵Heriwijaya, (2007), Penelitian Kualitatif, Jakarta: Gaung Persada, hal. 65

yang akan diteliti. Dokumen yang diperlukan foto kegiatan pelaksanaan pembelajaran.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution dalam Sugiyono, analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁴⁶

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini yakni menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari :

1. Kegiatan Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk memudahkan membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggelongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data agar sistematis sehingga dapat dibuat simpulan yang bermakna.

2. Penyajian Data

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, hal.245.

Setelah mereduksi data maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan suatu proses pemberian informasi yang sudah disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Data tersebut harus diseleksi diberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Penyajian data dengan cara merangkum dan menyusun kembali data yang telah diperoleh dalam bentuk yang sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya dapat dilakukan dengan menggunakan narasi atau bagan.

3. Menarik Kesimpulan

Setelah penyajian data yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proporsisi.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperkuat keabsahan data dari hasil temuan dan untuk menjaga validitas penelitian, maka peneliti mengacu empat standart validasi yang disarankan oleh Lincoln dan Guba dalam Salim dan Syahrur, yaitu sebagai berikut :

1. Kredibilitas (Keterpercayaan)

Untuk membuat hasil penelitian dapat dipercaya, dan data yang ditemukan lebih valid peneliti melakukan kredibilitas dengan cara :

a) Keterikatan yang lama peneliti dengan yang diteliti.

- b) Ketekunan pengamatan terhadap pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan.
- c) Melakukan triangulasi baik antara data maupun antar informan.
- d) Melakukan diskusi dan arahan dari peneliti senior sebagai masukan untuk peneliti.
- e) Kecukupan referensi.
- f) Analisis kasus negati

2. Transferabilitas (Keteralihan)

Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain diluar ruang lingkup studi. Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

a. Dependabilitas (Keterandalan)

Dalam peneliti ini dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan dan analisis data lapangan serta saat penyajian dta laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual.

b. Konfirmabilitas (Kepastian)

Konfirmabilitas diusahakan agar hasil penelitian di MAL UIN SU ini sesuai dengan data serta merupakan suatu kebutuhan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan

Fakultas Tarbiyah UIN SU Medan sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan Agama, melihat keberadaan madrasah sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam rangka memenuhi tugas pokoknya melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan sebagai lembaga pendidikan menengah umum bercirikan Islam, didirikan Fakultas Tarbiyah UIN SU Medan pada bulan Mei tahun 1994, berdasarkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah UIN SU Medan nomor 05 tahun 1994 tanggal 12 Mei 1994. Dan proses belajar mengajar dimulai pada tahun pelajaran 1994/1995.

Madrasah Aliyah Laboratorium pada awal berdirinya berlokasi di jalan Wiliam Iskandar, pasar V Medan Estate (Kampus II UIN SU), kemudian pada tahun 1999 pindah lokasi ke kampus I UIN, lokasi yang sekarang. Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan didirikan dengan latar belakang :

1. Memenuhi tuntutan undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.
2. Memenuhi tuntutan pengembangan pendidikan profesi keguruan Fakultas Tarbiyah UIN SU sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan Agama.

3. Sebagai sarana melakukan penelitian dan pengembangan kependidikan bagi staf pengajar Fakultas Tarbiyah dan UIN umumnya.
4. Sebagai sarana tempat melakukan penelitian kependidikan bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN SU Medan.
5. Salah satu bentuk pengabdian Fakultas Tarbiyah UIN SU Medan.

Secara kelembagaan, Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan berada pada lingkup organisasi Kanwil Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara, namun dalam operasionalnya berada pada lingkup UIN SU Medan yang pembinaannya dilakukan sepenuhnya oleh Fakultas Tarbiyah UIN SU Medan. Namun demikian dalam penyelenggaraannya adalah bersifat otonom dibawah pimpinan kepala madrasah. Pada awal berdirinya tahun 1994, Madrasah Aliyah Laboratorium dikelola oleh beberapa orang dosen Fakultas Tarbiyah, yaitu :

1. Drs. H. Hasan Basri Hasibuan (Kepala Madrasah)
2. Drs. Abd. Halim Nasution (Wakil Kepala Bidang Kurikulum)
3. Drs. H. M. Yusuf Said (Wakil Kepala Bidang Kesiswaan)
4. Drs. Mahidin (Kepala Tata Usaha)
5. Dra. Ira Suryani (Bendahara Madrasah)

Pimpinan Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan yang pernah bertugas di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan sejak awal berdirinya sampai dengan sekarang adalah sebagai berikut⁴⁷ :

⁴⁷Data diambil dari kantor TU Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan pada tanggal 20 Februari 2017.

Tabel 1

Pimpinan Madrasah

No	NAMA KEPALA MADRASAH	PERIODE TUGAS
1.	Drs. H. Hasan Basri Hasibuan	1994 s/d 1999
2.	Drs. Abd Halim Nasution, M.Ag	1999 s/d 2002
3.	Drs. Ramlan sitorus, M.Pd	2002 s/d 2004
4.	Drs. Abd Halim Nasution, M.Ag	2004s/d 2008
5.	Drs.H. Ahmad Bangun nasution, MA	2008 s/d 2013
6.	Drs. H. Zulhedi, LC, MA.	2013 s/d 2014
7.	Zunidar sinaga, S.Ag, M.Pd	2014 s/d 2016

Sumber : Kantor Tata Usaha Madrasah AliyahLaboratorium UIN SU Medan

2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan

Visi : Terwujudnya Madrasah yang berkualitas dalam pembinaan ke Islaman, ke Ilmuan danke Indonesiaan.

Misi :

1. Menyelenggarakan Pendidikan Madrasah yang akan melahirkan lulusan beriman dan bertaqwa serta memiliki kemampuan kompetitif.
2. Meningkatkan sikap aktif, kreatif, disiplin, tanggung jawab dan kerjasama.
3. Melakukan pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan sebagai tenaga profesional yang menguasai aspek keilmuan, keterampilan mengajar, kepribadian pedagogis serta komunikasi global yang dijiwai akhlak mulia.
4. Melakukan pembinaan kemandirian dan timwork melalui berbagai aktifitas belajar baik intra maupun ekstrakurikuler.

5. Menciptakan lingkungan yang bersih, indah, tertib, aman, nyaman dalam suasana kekeluargaan.⁴⁸

3. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan

Melalui observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan Memiliki sarana prasarana yang meliputi :

Tabel 2

Sarana dan Prasarana

No	NAMA BANGUNAN	JUMLAH	KEADAAN
1	Ruang Kelas	10	Baik
2	Ruang Kepala madrasah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Bendahara	1	Baik
5	Laboratorium IPA	1	Baik
6	Laboratorium Kimia	1	Baik
7	Laboratorium Komputer	1	Baik
8	Ruang Perpustakaan	1	Baik
9	Ruang UKS	1	Baik
10	Ruang BK	1	Baik

⁴⁸Data diambil dari buku dokumentasi Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan pada tanggal 2 Maret 2017

11	Ruang olahraga	1	Baik
12	Ruang Osis	1	Baik
13	Ruang Pramuka	1	Baik
14	Ruang Pos Satpam	1	Baik
15	Mesjid	1	Baik
16	Kamar Mandi/WC Guru	1	Baik
17	Kamar Mandi /WC Siswa	3	Baik
18	Tempat Berudhu	1	Baik
19.	Ruang TU	1	Baik
	Jumlah	30	Baik

Sumber : Kantor Tata Usaha Madrasah AliyahLaboratorium UIN SU Medan

Pada tahap temuan umum yang dilakukan peneliti dengan mengobservasi sarana prasarana Madrasah tersebut, ada dua jenis penilaian yang peneliti gunakan yaitu kategori ‘Baik dan Tidak Baik’.Baik bila sarana dan prasarana masih dapat digunakan sesuai dengan fungsinya serta dilengkapi dengan peralatan yang lengkap. Sedangkan kategori Tidak Baik, apa bila sarana dan prasarana tersebut tidak dapat digunakan lagi, atau dapat digunakan tapi tidak mempunyai peralatan yang lengkap. Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, peneliti mengobservasi dan memberikan penilaian dalam kategori baik pada seluruh sarana dan prasarana yang tersedia diMadrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan.

4. Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Madrasah Aliyah Laboratorium UIN

SU Medan

Tabel 3

Tenaga Pendidik dan Pendidikan

No	Nama Lengkap	No. NIP	Pendidikan	Jabatan	Mengajar
1.	Zunidar sinaga, S.Ag, M.Pd	9352753654300020	S2	Kepala madrasah	SKI
2.	NandadesraS.Pd	5548757659300090	S1	WKM Kurikulum	Ekonomi
3.	AhmadAlmunawar, M.Pd	2048764665200030	S2	WKM Kesiswaan	Penjas
4.	Drs. H. as'ad, M.Ag	0834740643200052	S2	WKMHumas	Fiqih/bahasa Arab
5.	Henny astuti,S.S, S.Pd.I	8335749651300063	S1	Bendahara	Bahasa Indonesia
6.	Drs. Suprayogi	2461745648200042	S1	Guru	Bahasa Indonesia
7.	Drs. Pirmawati	2634743646300072	S1	Guru	Ekonomi
8.	Sri hanurawati nasondang daulay, M.SI	08076018420402	S2	Guru	Fisika
9.	M. Yakub, BA	2643735637200042	S1	Guru	Seni Budaya
10.	Dra.Erna suriani, M.Pd.I	5644743646300082	S2	Guru	Fiqih

11.	Junita Manurung	7937748651300082	SMA	Guru	PPKN
12.	Dra. Tina kesuma	1442745647300093	S1	Guru	Geografi
13.	Syahrudi, S.S,S.Pd.I	5251749652200023	S1	Guru	Bahasa Inggris
14.	Nuzullaili, S.Pd	0345752653300033	S1	Guru	Ekonomi
15.	Yuniati, S.Pd.	8944750652300112	S1	Guru	Matematika
16.	Rabiatun Hadawiyah, M.Ag	6447754656300062	S2	Guru	Qur'an Hadis
17.	Dewi eka yanti, S.Pd.I	3456758659300062	S1	Guru	Bahasa Inggris
18.	Salmawati Siregar, S.Kom	8537749652300040	S1	KTU/Ka.LAB Komp	TI. Komputer
19.	Rohani, M.Pd	1240746650300033	S2	Ka. Pustaka	PPKN
20.	Sri Agustina Saragih, S.Pd.I	9140760661300113	S1	Guru	Matematika
21.	Muhammad Mursyid Lubis, S.Ag	9938750652200070	S1	Guru	Qur'an Hadis
22.	Misbah lubis S.Pd.I	5159761663300073	S1	Staf TU	Aqidah Akhlak
23.	Erwita Hafni Rangkuti, S.Pd	1437752654300083	S1	Kordinator Ekskul	Kimia
24.	Fuadaturrahmah, M.Pd.	3333763664300083	S2	Ka. LAB IPA	Kimia

25.	Isnawati S.Pd	7459747649300032	S1	Guru	Bahasa Indonesia
26.	Ir. Mardiana	6451745647300012	S1	Guru	Biologi
27.	Farida hidayati nst, S.Psi		S1	Biro Bimbingan dan Konseling	Konseling
28.	Sri mardiani, S.Pd		S1	Guru	Sejarah
29.	Maryono, S.Pd		S1	Guru	Fisika
30.	Hayyun piddaraini		SMA	Guru	Bahasa Jepang
31.	Nanda pratiwi, M.Pd		S2	Guru	Biologi
32.	Zahrawani siregar, M.Pd		S2	Guru	Bahasa Indonesia
33.	Yumira simamora, M.Pd	4441764665300073	S2	Guru	Matematika
34.	Erwinsyah nst, S.Pd		S1	Guru	ELektro

Dari paparan data yang di sebutkan dalam tabel di atas terlihat bahwa guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan terdapat 29 orang guru. Bila dilihat dari segi jenjang pendidikan dari 34 orang guru 11 orang berpendidikan S2 dan 23 berpendidikan S1.⁴⁹

5. Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan

Salah satu tolok ukur yang cukup cepat diketahui, terkait baik atau tidaknya mutu pendidikan adalah dengan melihat keyakinan para orang tua mengamanahkan anaknya untuk dididik pada suatu lembaga pendidikan tertentu. Artinya suatu lembaga pendidikan dapat diketahui berkualitas bila para alumnilembaga tersebut mampu meyakinkan masyarakat dengan kemampuan yang di tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, maka hal ini akan membuat para orang tua menyekolahkan putra putri mereka kesuatu lembaga yang dimaksud. Pada tabel dibawah ini dapat dilihat jumlah siswa yang belajar di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SUMedan, yaitu:

⁴⁹Data diambil dari buku dokumentasi Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan pada tanggal 2 Maret 2017

Tabel 4

Keadaan Jumlah Siswa

NO.	KELAS	SISWA LAKI-LAKI	SISWA PEREMPUAN	JUMLAH
1.	XII-IPA-1	9	25	34
2.	XII-IPS-1	6	17	23
3.	XII-IPS-2	6	15	21
4.	XI-IPA-1	8	19	27
5.	XI-IPA-2	6	18	24
6.	XI-IPS-1	13	10	23
7.	XI-IPS-2	13	9	22
8.	X-1	13	14	27
9.	X-2	11	16	27
10.	X-3	12	13	25
	Jumlah	97	156	253

Sumber : Kantor Tata Usaha Madrasah AliyahLaboratorium UIN SU Medan

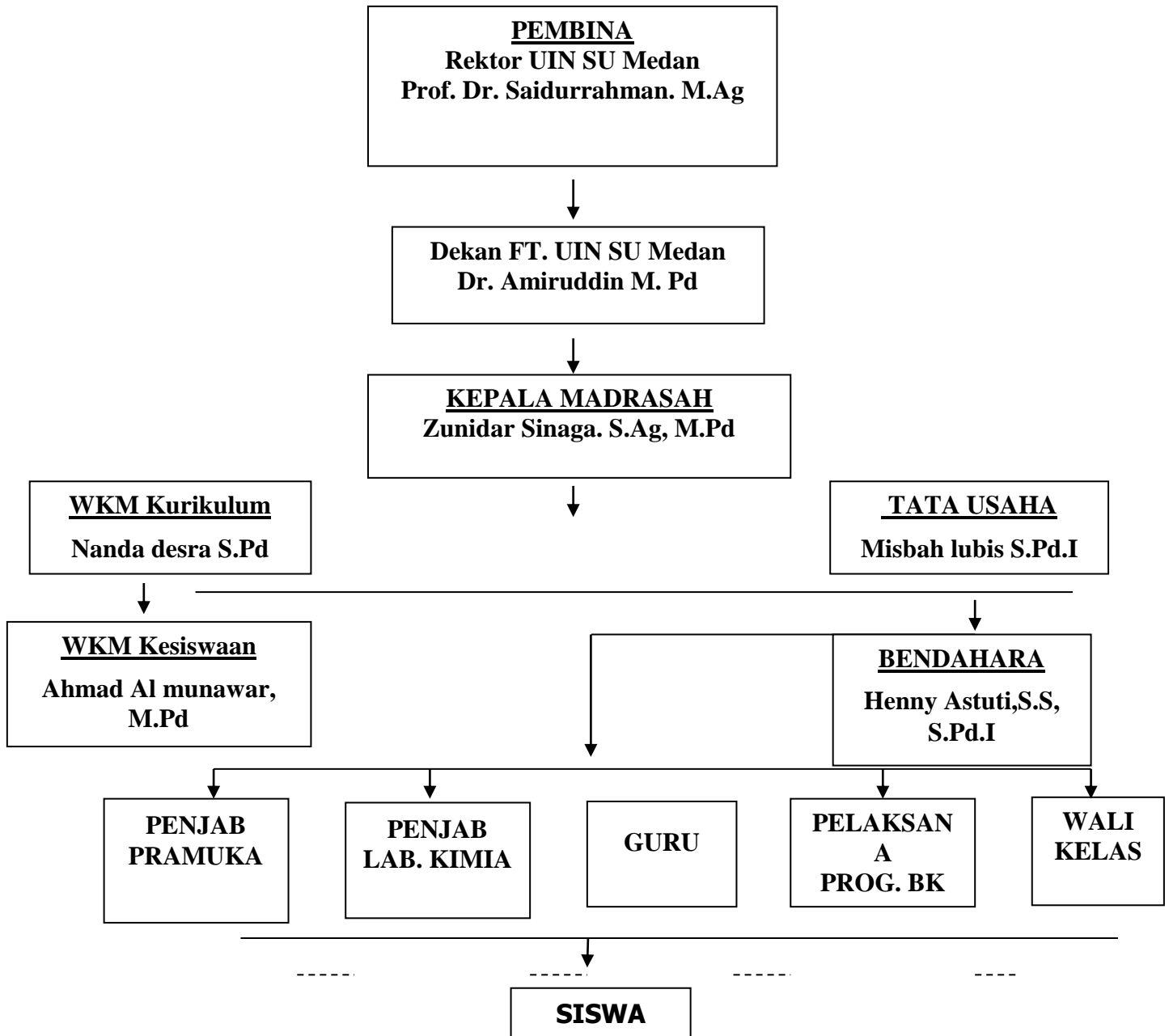
Jumlah Peserta Pada Tahun Pembelajaran 2015/2016 seluruhnya berjumlah: 253 Orang, yang terdiri dari kelas X sebanyak 79 Orang, kelas XI sebanyak 96 Orang dan kelas XII sebanyak 78 Orang. Adapun jumlah peserta didik per-kelas cukup merata, peserta didik kelas X sebanyak 3 kelas, XI IPS sebanyak 2 kelas, XI IPasebanyak 2 kelas, peserta didik kelas XI IPS sebanyak 2 kelas dan XI IPasebanyak 1 kelas.⁵⁰

⁵⁰Data diambil dari buku dokumentasi di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan pada tanggal 10 Maret 2017

6. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Sekolah

Yayasan MA Laboratorium UIN SU Medan⁵¹



⁵¹Data diambil dari buku dokumentasi Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan pada tanggal 10 Maret 2017

Bagan diatas merupakan stuktur organisasi di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan, yaitu dari tingkatan yang paling tinggi yaitu yayasan Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan kemudian dibawah naungan yayasan Madrasah Aliyah Laboratorium Medan yang dikepalai oleh Zunidar Sinaga, S.Ag, M.Pd, untuk wakil kepala Kurikulum Nanda Desra S.Pd, Wakil Kepala Kesiswaan Ahmad Al-Munawar, M.Pd, Tata Usaha yaitu Misbah Lubis, S.Pd.I, Bendahara yaitu Henny astuti, S.S, S.Pd.I. kemudian segenap dewan guru, wali kelas dan yang terakhir adalah siswa/i Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan.

B. TEMUAN KHUSUS

1. Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Al-qur'an Hadits

a. Mengamati

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mursyid selaku guru Al-qur'an Hadits tentang apakah bapak melakukan pengamatan terlebih dahulu dalam proses pembelajaran? Beliau menjawab :

Iya saya melakukan pengamatan, pada tahap mengamati ini saya menyajikan potongan ayat Q.S Al-Baqarah 30-32 pada power point. Kemudian saya mengajak peserta didik untuk mengamati dan membaca ayat tersebut dan menunjuk beberapa siswa untuk membaca secara bergantian sementara siswa lainnya harus menyimak dengan seksama.⁵²

Kemudian peneliti belum puas dengan jawaban Bapak Mursyid selaku Guru Al-qur'an hadits maka untuk jawaban lebih jelasnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswi yang bernama Misbah apakah benar dalam tahap mengamati Bapak Mursyid melakukan tahap mengamati?Beliau menjawab :

Iya, bapak tersebut melakukan tahap mengamati, dalam hal ini beliau memberi kesempatan kepada kami untuk melihat potongan ayat Q.S Al-Baqarah 30-32 dalam power point setelah itu kami disuruh menyimak dan membaca materi tersebut.Dan itu membuat kami lebih mengasah otak karena berpikir dalam pembelajaran.⁵³

⁵²Hasil wawancara dengan Guru Al-qur'an hadits Bapak Mursyid, 15 Maret 2017.

⁵³Hasil wawancara dengan siswi Misbah kelas X-3,15 Maret 2017.

Jadi berdasarkan pendapat Bapak Mursyid dan Misbah pada tahap mengamati bahwasanya apa yang telah disampaikan oleh guru al-qur'an hadits ternyata benar, dan itu sudah peneliti tanyakan langsung kepada salah satu siswi dan mereka meyakini bahwa dalam tahap mengamati mereka disuruh untuk mengamati pelajaran yang ada di power point, dan mereka menjadi kreatif dan berlatih untuk mengasah otak sendiri. Dan itu pun peneliti sudah melihat langsung bagaimana proses Bapak tersebut mengajar, bahwasanya beliau telah melakukan tahap mengamati dalam proses pembelajaran dan apa yang telah disampaikan guru al-qur'an hadits dan peserta didik memang benar adanya, dan peneliti sudah melihat langsung bagaimana proses beliau mengajar, ketika bapak al-qur'an hadits meminta untuk mengamati potongan ayat QS. Al- Baqarah 30-32 maka beliau juga meminta peserta didik mengamati dari ayat tersebut melalui power point, gunanya untuk melatih cara berpikir peserta didik agar lebih kreatif dalam melakukan proses pembelajaran.

b. Menanya

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mursyid tentang apakah bapak menerapkan tahapan bertanya pada materi dalam proses pembelajaran? Beliau menjawab :

Iya, saya menerapkan tahapan bertanya dalam proses pembelajaran. Pada tahap mengamati saya juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati materi potongan ayat QS. Al-Baqarah 30-32 melalui power point gunanya apa , agar siswa lebih mandiri untuk berpikir sendiri dan lebih kreatif dan begitu juga pada tahap bertanya setelah mereka sudah mengamati potongan ayat tersebut, maka lebih jelas saya melakukan untuk proses bertanya apa yang belum mereka pahami dari potongan Q.S Al-Baqarah 30-32 dan menanyakan hukum bacaan tajwid yang ada pada ayat yang telah dibaca, apabila peserta didik belum paham dengan hukum bacaan tajwid tersebut, kemudian saya menunjukkan keberadaan hukum tajwid tersebut.⁵⁴

⁵⁴Hasil wawancara dengan Guru Al-qur'an hadits Bapak Mursyid, 15 Maret 2017.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai siswi yang bernama Warda Ikhwan Putri tentang apakah benar bapak Mursyid melakukan tahap bertanya kepada kalian dalam proses pembelajaran? Beliau menjawab :

Iya, bapak tersebut sudah melaksanakan proses bertanya kepada kami, ketika beliau menayangkan power point untuk mengamati materi tersebut maka kami akan disuruh untuk melakukan tahap bertanya kepada kami mana yang belum dipahami dari materi yang diajarkan, dan itu membuat kami lebih aktif, karena cara penyampaian bapak tersebut bervariasi dan tidak membuat kami bosan, adakan guru melakukan tahap penjelasan, sedangkan bersama beliau kami yang akan bekerja sendiri dan itu membuat kami lebih aktif.⁵⁵

Berdasarkan pendapat oleh Bapak Mursyid dan Wardah Ikhwan Putri selaku siswi kelas X bahwasanya peserta didik menikmati pembelajaran tersebut mulai dari tahap mengamati dan bertanya, guru al-qur'an hadits melakukan tahap tersebut, dan peneliti juga sudah melihat langsung bagaimana proses pembelajaran guru al-qur'an hadits tersebut dan ternyata benar dalam mengamati guru al-qur'an hadits memberikan suatu contoh untuk mengamati materi yang diajarkan dan begitu juga dengan tahap bertanya guru al-qur'an hadits melakukan proses bertanya kepada peserta didik agar peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam mencari bahan materi sendiri, dan peserta didik juga sudah meyakinkannya sendiri mereka senang dalam pembelajaran tersebut. Karena mereka benar-benar ditanya satu persatu apa yang belum mereka pahami, dan bapak tersebut memberikan contoh pembelajaran dari kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah mengerti.

c. Mengumpulkan Informasi

Untuk hasil yang lebih jelas peneliti juga mewawancarai tentang tahap mengumpulkan informasi kepada Bapak Mursyid yang pertanyaannya apakah bapak menerapkan tahap mengumpulkan informasi dalam proses pembelajaran? Beliau menjawab :

⁵⁵Hasil wawancara dengan siswi kelas X-3 Wardah Ikhwan Putri, 15 Maret 2017.

Iya, saya menerapkan tahap mengumpulkan informasi. Mulai dari tahap mengamati, saya menerapkan kepada peserta didik untuk mengamati materi tersebut, setelah saya menyuruh peserta didik untuk melakukan tahap mengamati yang ada di power poin maka dalam tahap bertanya saya juga menerapkan kepada peserta didik dengan memberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum mereka pahami. Dari hasil mengamati dan bertanya tersebut pada tahap mengumpulkan informasi saya melakukan metode kelompok yang dibagi tujuh kelompok setiap kelompok dibagi dua yaitu ganjil dan genap, kelompok ganjil yakni 1,3,5,7, mempresentasikan mufrodat/ arti perkata pada QS Al-Baqarah 30-32, sedangkan kelompok genap yakni 2,4,6, mempresentasikan hasil diskusi pada kelompok lain, dari sinilah peserta didik mencari pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan, dan peserta didik bebas mencari bahan dari mana saja, bisa dari buku paket, LKS, dan internet sekali pun, atau pun dari fenomena-fenomena yang telah terjadi, agar mereka bisa lebih kreatif lagi dalam berpikir, dan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.⁵⁶

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang bernama Fatah Rosyid Ahmad untuk memastikan apakah benar bapak mursyid menerapkan tahap mengumpulkan informasi kepada kalian? Beliau menjawab :

Iya, bahwasanya bapak tersebut menerapkan tahap mengumpulkan informasi kepada kami, beliau membagi kami dalam sebuah kelompok, dalam kelompok tersebut kami melakukan diskusi dan tanya jawab dengan kelompok lain. Dari hasil diskusi tersebut kami mengumpulkan materi pembelajaran dan materi tersebut kami dapatkan dengan mencari sendiri dari berbagai sumber yang ada, dikarenakan bapak tersebut membebaskan kami mencari informasi dari mana saja, seperti dari internet, buku, LKS, atau pun dari sumber lainnya. Dan kami di beri keluasaan untuk mencari tahu tentang materi, dan itu membuat kami lebih mandiri, awalnya itu membuat kami terlihat bingung karena tiba-tiba kami disuruh mencari informasi sendiri dari mana saja pun boleh, tapi lama-kelamaan setelah bapak tersebut telah melakukan suatu contoh dalam kehidupan sehari-hari dalam materi tersebut, maka pemikiran kami pun terbuka untuk mencari lebih giat lagi, dan ternyata benar itu membuat kami lebih kreatif dan lebih aktif lagi dalam mengikuti proses pembelajaran dalam metode kelompok ini, dan diantara kami juga bisa saling tukar pemikiran kepada kelompok lainnya, dan itu sangat menyenangkan, dalam pembelajaran bisa enjoy tanpa mengantuk sekali pun, apalagi jaman sekarang kan sudah canggih bisa dicari di internet, dan itu juga mempermudah kami dalam pembelajaran.⁵⁷

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Mursyid dan siswa Fatah Rosyid Ahmad maka dari pemahaman peneliti dan yang peneliti lihat bahwasanya dalam tahap mengumpulkan informasi benar adanya telah terlaksana, bapak tersebut juga

⁵⁶Hasil wawancara dengan Guru Al-qur'an hadits Bapak Mursyid, 20 Maret 2017.

⁵⁷Hasil wawancara dengan siswa kelas X-3 Fatah Rosyid, 20 Maret 2017.

melakukan tahap-tahap mengamati dan bertanya apalagi sampai mengumpulkan informasi telah digunakan dalam proses pembelajaran, dan saya melihat dari situ bahwasanya peserta didik menjadi aktif dan kreatif karena mereka mencari informasi sendiri bisa dari internet, buku paket, LKS, dari kehidupan sehari-hari atau fenomena yang terjadi, keaktifan mereka dalam berdiskusi tersebut begitu menyenangkan, mulai dari tahap mengamati peneliti melihat mereka mengamati power point yang telah ditayangkan guru tersebut, kemudian mereka disuruh bertanya tentang materi yang telah ditayangkan dan kemudian peserta didik lainnya menanggapi atas pertanyaan tersebut, selanjutnya disusul lagi dengan tahap mengumpulkan informasi bahwasanya peserta didik telah dibagi menjadi dua kelompok, dalam proses pembelajaran dengan kelompok tersebut peneliti melihat mereka sangat aktif dan mereka sangat bersemangat dalam bertanya pada sesama teman kelompok, dan itu merupakan suatu perubahan yang luar biasa, padahal pada salah satu peserta didik mengatakan awalnya mereka sulit dalam proses pembelajaran tersebut, akan tetapi karena guru mereka memberikan materi dan contoh dalam kehidupan sehari-hari lama-kelamaan mereka jadi terbiasa untuk menyampaikan materi yang telah mereka dapat tersebut.

d. Mengelola Informasi (Mengasosiasikan)

Berikut adalah wawancara peneliti dengan Bapak Mursyid tentang apakah Bapak menerapkan tahap mengasosiasikan dalam proses pembelajaran? Beliau menjawab :

Iya, saya melakukan tahap mengasosiasikan. Pada tahap mengasosiasikan dalam pembelajaran masing-masing kelompok peserta didik mendiskusikan mufrodat dan kandungan isi QS. Al-Baqarah 30-32, referensi yang digunakan peserta didik bersumber dari buku paket serta al-qur'an terjemah, pada tahap ini saya melakukan pengecekan atau mengontrol jalannya diskusi tersebut. Dalam hal ini setiap kelompok diminta membaca dan menjawab pertanyaan. Misalnya kelompok ganjil membaca dan menjawab pertanyaan kelompok genap, selanjutnya kelompok genap menganalisa jawaban tersebut. Begitu juga seterusnya kelompok genap membaca dan menjawab pertanyaan kelompok ganjil,

selanjutnya kelompok ganjil menganalisa jawaban tersebut, begitulah seterusnya sampai setiap kelompok mendapatkan bagiannya masing-masing.⁵⁸

Selanjutnya wawancara dengan siswi yang bernama Nurjannah, apakah benar Bapak Mursyid menerapkan tahap mengasosiasikan kepada kalian? Beliau menjawab :

Iya, beliau menerapkan tahap mengasosiasikan kepada kami. Beliau juga mengontrol kami dalam berdiskusi, dalam tahap mengasosiasikan ini, kami dibagi beliau menjadi dua kelompok yakni ganjil dan genap, kelompok ganjil melontarkan pertanyaan kepada kelompok genap sedangkan kelompok genap harus menganalisa jawaban dari pertanyaan yang kami lontarkan, begitu juga dengan kelompok genap melontarkan pertanyaan kepada kelompok ganjil sedangkan kelompok ganjil harus menganalisa pertanyaan yang kami lontarkan. Begitulah seterusnya proses pembelajaran kami, saling memberi pendapat masing-masing.⁵⁹

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Mursyid dan Nurjannah bahwasanya dalam tahap mengasosiasikan sudah terlaksana dan peneliti melihat langsung dari proses pembelajaran mereka telah melakukan diskusi, dalam diskusi mereka tersebut terlihat sangat aktif dan semakin banyak yang melontarkan analisa mereka sendiri, peneliti melihat semuanya telah berjalan dengan baik, dan peneliti juga melihat langsung bahwasaya guru Al-qur'an hadits mengontrol mereka dalam proses pembelajaran.

e. Mengkomunikasikan

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Mursyid tentang apakah Bapak menerapkan tahap mengkomunikasikan dalam proses pembelajaran? Beliau menjawab :

Iya, saya menerapkan tahap mengkomunikasikan dalam proses pembelajaran. Setelah mereka berdiskusi dan melontarkan ide-ide mereka, maka saya akan beri kesempatan kepada mereka, bahwasanya setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil dari analisa mereka didepan kelas. Setelah itu baru saya beri penguatan berupa penjelasan dari pembelajaran tersebut. Dalam penjelasan tersebut saya menggunakan metode power poin, ceramah, tanya jawab, dan menyangkut kehidupan sehari-hari atau fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari agar mereka lebih mengerti dan tidak bosan dalam proses pembelajaran, yang dulu nya mereka tidak tahu apa-apa kini menjadi lebih aktif dan antusias

⁵⁸Hasil wawancara dengan Guru Al-qur'an Hadits Bapak Mursyid, 15 Maret 2017.

⁵⁹Hasil wawancara dengan siswi kelas X-3 Nurjannah, 18 April 2017.

dalam proses pembelajaran, dikarenakan mereka bisa berpikir sendiri dan menjadi kreatif dalam proses pembelajaran.⁶⁰

Selanjutnya peneliti mewawancarai siswi yang bernama Intan apakah benar Bapak Mursyid menerapkan tahap mengkomunikasikan kepada kalian? Beliau menjawab :

Iya, beliau telah menerapkan tahap mengkomunikasikan kepada kami. ketika kami telah berdiskusi dan tanya jawab dalam setiap kelompok maka kami akan mempresentasikan hasil dari analisis kami di depan kelas, akan tetapi penguatan materi dari beliau tidak ada, sehingga pembelajaran kami kurang efisien, karena tidak ada penjelasan dari beliau dalam proses pembelajaran.⁶¹

Jadi, berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Bapak Mursyid dan Intan bahwasanya benar adanya telah terlaksana tahap mengkomunikasikan tersebut, dan tanggapan dari keduanya pun hampir sama. Akan tetapi ada yang kurang dalam tahap mengkomunikasikan dalam proses pembelajaran yang dikatakan salah satu siswi kelas X yang bernama Intan, Intan berkata bahwa guru al-qur'an hadits tidak memberi penguatan dalam materi pembelajaran, seharusnya dalam proses pembelajaran adanya penguatan materi dari guru al-qur'an hadits, ternyata apa yang mereka bilang bertolak belakang, Dan peneliti melihat langsung bahwa dalam proses pembelajaran melalui tahap mengkomunikasikan ini benar adanya telah terlaksana, yang dikatakan terlaksananya itu ialah masing-masing dari setiap kelompok menyampaikan ide-ide mereka didepan kelas, akan tetapi penguatan dari guru al-qur'anhadits kurang efisien, sehingga peserta didik masih ada yang malu untuk menyampaikan ide-ide mereka, sehingga penguasaan didalam kelas pun belum menyeluruh.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Zunidar Selaku kepala sekolah tentang bagaimana penerapan saintifik di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan? Beliau menjawab :

Penerapan saintifik di MAL ini sudah lama diterapkan dalam proses pembelajaran. Guru-guru disini pun sebelum melakukan proses pembelajaran

⁶⁰Hasil wawancara dengan Guru Al-qur'an hadits Bapak Mursyid, 18 April 2017.

⁶¹Hasil wawancara dengan siswi kelas X-3 Intan, 18 April 2017.

mereka telah menyiapkan materi yang diajarkan untuk besok, karena memang sudah diwajibkan untuk menyiapkan bahan materi untuk diajarkan besok agar guru lebih siap untuk mengajarkan materi mereka, begitu juga peserta didik agar lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.⁶²

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Zunidar selaku kepala sekolah, maka dapat dipahami bahwasanya penerapan saintifik di MAL sudah berjalan dengan baik, peserta didik pun menjadi lebih aktif dan keinginan dalam proses belajar pun bertambah, karena yang dulunya menjadi tidak tahu apa-apa kini menjadi lebih tahu dalam proses pembelajaran. Dan semua guru-guru pun menerapkan saintifik tersebut, sebelum mereka memulai pembelajaran mereka telah menyiapkan bahan materi untuk diajarkan besok, agar dalam proses pembelajaran dikelas lebih maksimal.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab terdahulu, peneliti telah mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan didalam pelaksanaan penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru Al-qur'an hadits, dan siswa. Wawancara, observasi dan dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data atau informasi tentang pendekatan saintifik pada mata pelajaran Al-qur'an hadits di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan.

Dalam kesempatan ini peneliti akan membahas hasil selama menjalankan penelitian di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan, diantaranya Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Al-qur'an hadits sudah terlaksana dengan baik, bahwasanya mereka telah membuat poin-poin materi dalam bentuk power poin.

Sebelum melakukan proses pembelajaran pendidik terlebih dahulu menyiapkan bahan materi untuk diajarkan besok. Begitu juga peserta didik untuk mengulang pelajaran mereka di rumah. Dalam proses pembelajaran ini, persiapan yang dapat dilakukan dengan membuat ringkasan materi terlebih dahulu, metode pembelajaran, dan media yang sesuai

⁶²Hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Zunidar, 18 April 2017.

dengan materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini tujuannya untuk menjadikan peserta didik lebih efektif dan efisien seperti :

- a. Untuk mempermudah dan memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar.
- b. Menjadikan guru yang profesional, dan menciptakan pribadi peserta didik yang berkarakter dan mandiri dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Pada proses pembelajaran pada [Kurikulum 2013](#) untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan [pendekatan saintifik](#). Kurikulum 2013 yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*saintifik aproach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah. Seperti :

- a. Mengamati

Pada tahap mengamati bahwasanya pendidik mengajak peserta didik untuk mengamati potongan ayat yang telah ditampilkan di powerpoint, kemudian peserta didik membaca potongan ayat al-baqarah 30-32 secara bergantian, gunanya untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dipahami nantinya. Dalam tahap ini pendidik ingin menguji kemampuan peserta didik untuk menjadi anak yang lebih aktif untuk kedepannya dan membiarkan peserta didik untuk berpikir sendiri dalam proses pembelajaran. Dalam tahap ini pun peserta didik menjadi ingin tahu dalam mencari

materi. Rasa keingintahuan mereka pun bertambah untuk mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

b. Bertanya

Dalam tahap bertanya bahwasanya pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan apa yang tidak mereka pahami dari hasil pengamatan tadi yaitu potongan surah Al-baqarah 30-32 yaitu menanyakan hukum bacaan tajwid dari potongan ayat yang telah dibaca, apabila peserta didik tidak mengerti, maka pendidik menjelaskan keberadaan hukum tajwid tersebut. Pada tahap bertanya peserta didik mengakui cukup dari penjelasan oleh pendidik.

c. Mengumpulkan Informasi

Dalam tahap mengumpulkan informasi bahwasanya pendidik membuat tujuh kelompok yang dibagi dua yaitu ganjil dan genap, dalam kelompok ganjil yakni 1,3,5,7 dan genap 2,4,6,. Kelompok ganjil mempresentasikan mufrodat/ arti perkata pada surah Al-baqarah 30-32 sedangkan kelompok genap mempresentasikan hasil diskusi dari kelompok lain, dari sini lah peserta didik mencari pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan, sumbernya bebas dari mana saja mereka dapatkan asalkan sesuai dari materi pembelajaran. Pada tahap ini mereka mengakui senang selama proses pembelajaran karena mereka mencari tahu sendiri materi pembelajaran. Apabila mereka tidak tahu maka pendidik siap untuk memberikan penjelasan kepada mereka agar saling melengkapi selama proses pembelajaran.

d. Mengasosiasikan

Pada tahap mengasosiasikan (mengelola informasi) ini, peserta didik mulai mendiskusikan tentang mufrodat dan kandungan isi surah Al-baqarah 30-32, dalam tahap ini bahwasanya kelompok yang telah dibuat oleh pendidik yakni kelompok ganjil harus menjawab pertanyaan dari kelompok genap selanjutnya kelompok genap

menganalisa pertanyaan dari kelompok genap tersebut, akan tetapi pertanyaan-pertanyaannya harus berkualitas sesuai dari materi pembelajaran tidak boleh lari dari materi pembelajaran, agar yang menjawab pertanyaan menjadi lebih mudah untuk di analisa. Begitulah seterusnya dalam proses pembelajaran.

e. Mengkomunikasikan

Pada tahap akhir yaitu mengkomunikasikan diharapkan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, yang dimana peserta didik telah mengeluarkan ide-ide mereka dalam diskusi kelompok tersebut. Kemudian ide-ide yang telah mereka dapatkan harus dipresentasikan di depan kelas, agar peserta didik lainnya mendengarkan hasil dari diskusi mereka tersebut. Kemudian pendidik membantu untuk memberikan penguatan dari hasil diskusi yang telah mereka jalani dalam proses pembelajaran, walaupun penjelasan yang pendidik lakukan kurang maksimal, akan tetapi disini pendidik membantu sedikit dari materi pembelajaran tersebut, agar dalam proses pembelajaran lebih dimengerti, penjelasan yang telah diberikan oleh pendidik merupakan penjelasan sesuai dari materi pembelajaran walaupun hanya sedikit kurang maksimal dalam penjelasan mengenai materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran melalui pendekatan saintifik yang telah diberikan oleh pendidik gunanya untuk menjadikan siswa lebih aktif dan tidak bermalas-malasan dalam proses pembelajaran, sehingga menjadikan siswa yang tidak tahu kini menjadi lebih tahu.

Kenapa hal ini dilakukan, dikarenakan berdasarkan pendapat-pendapat siswa/i diatas yang menunjukkan bahwasanya mereka lebih senang dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, dikarenakan mereka menjadi lebih mengerti dan ingin mencari informasi dalam proses pembelajaran berlangsung. Karena dulu nya mereka tidak tahu apa-apa kini menjadi lebih tahu

dalam proses pembelajaran. Akan tetapi ada yang kurang efisien dalam proses pembelajaran tersebut, bahwasanya dalam proses pembelajaran guru Al-qur'an hadits kurang dalam penguatan materi sehingga peserta didik ada yang malu untuk menyampaikan gagasan atau ide-ide mereka didepan kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data dan fakta sesuai dengan analisis yang dilakukan di Madrasah Aliyah Laboratorium terkait dengan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Al-qur'an hadits di kelas X maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Mengamati

Dalam tahap mengamati bahwasanya mereka senang dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh guru Al-qur'an hadits, mereka sangat menikmati dalam proses pembelajaran berlangsung, peserta didik telah mengikuti apa yang telah di sampaikan oleh guru Al-qur'an hadits, dan begitu juga guru Al-qur'an hadits telah melaksanakan pendekatan saintifik dalam tahap mengamati, dan tanggapan peserta didik mengatakan hal yang 'positif' dalam pendekatan saintifik tersebut.

2. Bertanya

Dalam tahap menanya bahwasanya peningkatan proses pembelajaran mendorong peserta didik untuk memiliki rasa keingintahuan dan menginspirasi peserta didik untuk lebih aktif belajar, dalam pembelajaran Al-qur'an hadits terlihat begitu banyak yang antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan bertanya kepada guru dengan materi yang belum dipahami, dan guru pun menjawab pertanyaan mereka. Dan itu merupakan hal yang positif.

3. Mencari Informasi

Dalam tahap mencari informasi ini yakni tindak lanjut dari bertanya, kegiatan ini dilakukan untuk menggali informasi dari berbagai sumber buku yang telah ada. Baik guru dan peserta didik pun telah melaksanakannya, peserta didik mengakui bahwa sumber informasi yang didapatkan tidak hanya dari guru saja, akan tetapi sumber

yang mereka dapat dengan berbagai sumber baik itu, fenomena yang terjadi, dari buku, LKS, mau pun dari internet. Dan mereka sangat menikmati dalam proses pembelajaran berlangsung.

4. Mengasosiasikan

Tahap mengasosiasikan bahwasnya peserta didik benar-benar telah mengungkapkan ide-ide mereka yang luar biasa dan mereka bisa jadi mandiri untuk menjawab pertanyaan yang telah disampaikan oleh kelompok lain dan itu membuat mereka menjadi kreatif dan aktif, rasa keingintahuan mereka menjadi antusias dalam proses pembelajaran.

5. Mengkomunikasikan

Dalam tahap mengkomunikasikan semua peserta didik telah menyampaikan hasil dari analisa mereka di depan kelas, dalam kegiatan pembelajaran ini membuat peserta didik lebih aktif. Akan tetapi penyampaian dari guru Al-qur'an hadits kurang efisien, sehingga peserta didik masih ada yang malu untuk menyampaikan gagasan atau ide-ide mereka di depan kelas.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik mendapat perubahan hal yang positif, mereka kini menjadi antusias dalam keingintahuan mereka tersendiri. Dimulai dari mengamati, menanya, mencari informasi, mengelola informasi sampai mengkomunikasikan semua berjalan dengan baik dan terlaksana. Akan tetapi hanya sedikit yang kurang efisien dalam proses pembelajaran melalui tahap mengkomunikasikan tersebut, dalam tahap ini kurangnya penyampaian materi dari guru al-qur'an hadits, sehingga peserta didik masih ada yang ragu untuk menyampaikan ide-ide mereka. Hanya ini saja kendala yang kurang dalam pendekatan saintifik.

B. Saran-saran

Saran-saran yang diajukan hanya sekedar masukan dengan harapan agar pembelajaran

Al-qur'an hadits dapat berhasil dengan baik. Adapun saran-saran berikut disampaikan kepada:

1. Guru Al-qur'an hadits
 - a. Lebih efektif dan efisien lagi dalam melakukan proses pembelajaran agar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.
 - b. Guru seharusnya memaksimalkan media pembelajaran yang ada.
 - c. Guru seharusnya lebih efisien dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak malu untuk mengungkapkan ide-ide mereka.
2. Peserta Didik
 - a. Tingkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran.
 - b. Jangan malu untuk mengungkapkan ide-ide yang telah ada.
 - c. Peserta didik harus lebih semangat dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an dan Terjemah, (2008).

Abdul Majid (2014), *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya,

Arikunto, Suharsini, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,

Daryanto, (2014), *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media,

Departemen Agama, (2003), *Kurikulum Berbasis Kompetensi dasar*, Jakarta: Kantor Pendidikan Nasional,

Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *Standar Kompetensi Mata pelajaran PAI, SMP, dan MTs*, Jakarta : Pusat Kurikulum , Balitbang Depdiknas

Drs. Asrul, M.Si, Rusyadi Ananda, M.Pd, Dra. Rosnita, MA, (2014), *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Cita Pustaka,

Eveline Siregar dan Hartini Nora, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia,

Fauziah, R., (2015), *Pembelajaran Sainifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah*, Jurnal Invotec, Vol. 9, No. 2,

H. E. Mulyasa, (2013), *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya,

Hariwijaya,(2007), *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Parsada,

Imas Kurniasih, S.Pd dan Berlin Sani, (2014), *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013*, Kata Pena,

Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, *Konsep Pendekatan Sainifik (2013)*,

Lelya Hilda, (2015), *Pendekatan Saintifik Pada Proses Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 1, Januari 2015.

M. Hosnan, (2014), *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia,

Moleong, (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya,

P. Sinambela, *Kurikulum 2013 Dan Implementasi Dalam Pembelajaran*, Majalah /Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.3, No. 1, Januari 2015.

Permendikbud *Nomor 81 A/ 2013*.

Prof. Dr. Moh. Matsna, (2008), *Buku Paket Al-Qur'an Hadits Kelas X Madrasah Aliyah* , Semarang :Karya Toha Putra,

Senjaya Wina, (2007), *Strategi Pembelajaran*, Jakarta :Kencana Prenada Media Group,

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*,

Trianto, (2010), *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Bumi Aksara,

Uno, Hamzah, (2009), *Perencanaan Pembelajaran* , Jakarta: Bumi Aksara,

Martinis Yamin, (2007), *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Parsada Press,

Asnawir Dan M. Basyiruddin Usman, (2002), *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputra Pers,

Ramayalis, (2001), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,

Supriyadi Saputo, (2001), *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*, Jakarta: Kalam Mulia,

Lampiran I

Daftar Observasi

1. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan.
2. Mengobservasi keadaan letak geografis Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan
3. Mengobservasi keadaan Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan
 - a. Latar belakang pendidik Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan.
 - b. Latar belakang peserta didik Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan
 - c. Keadaan sarana dan prasarana pendidikan Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan.
4. Pembelajaran Al-qur'an hadits
5. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan
6. Pendekatan saintifik yang terkait dengan guru Al-qur'an hadits
7. Pendekatan saintifik yang terkait dengan peserta didik
8. Pendekatan siantifik yang terkait dengan kepala sekolah.

Lampiran II

Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam skripsi yang berjudul : Penerapan Pelaksanaan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Al-qur'an hadits di Sekolah Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan .

1. Daftar wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan
 - b. Apa visi dan misi Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan
 - c. Bagaimana penerapan Pendekatan Saintifik di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU medan
2. Daftar wawancara dengan guru Al-qur'an hadits di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan
 - a. Apakah bapak melaksanakan tahap pengamatan dalam proses pembelajaran?
 - b. Apakah bapak melaksanakan tahanan menanya dalam proses pembelajaran?
 - c. Apakah bapak melaksanakan tahap mencari informasi dalam proses pembelajaran?
 - d. Apakah bapak melaksanakan tahap mengasosiasikan dalam proses pembelajaran?
 - e. Apakah bapak melaksanakan tahap mengkomunikasikan dalam proses pembelajaran?

3. Daftar wawancara dengan siswa/i Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan

- a. Apakah benar guru Al-qur'an hadits melaksanakan tahap pengamatan kepada kalian?
- b. Apakah benar guru Al-qur'an hadits melaksanakan tahap menanya kepada kalian?
- c. Apakah benar guru Al-qur'an hadits melaksanakan tahap mencari informasi kepada kalian?
- d. Apakah benar guru Al-qur'an hadits melaksanakan tahap mengasosiasikan kepada kalian?
- e. Apakah benar guru Al-qur'an hadits melaksanakan tahap mengkomunikasikan kepada kalian?

Lampiran III

Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Jenis data yang diperoleh
1.	Zunidar Sinaga, S, Ag, M.Pd	Kepala Sekolah	Data umum dan Khusus
2.	M. Mursyid, S.Ag	Guru Al-qur'an Hadits	Data khusus
3.	Misbah	Siswi	Data Khusus
4.	Wardah Ikhwani Puti	Siswa	Data Khusus
5.	Fatah Rosyid Ahmad	Siswi	Data Khusus
6.	Nurjannah	Siswi	Data Khusus
7.	Intan	Siswi	Data Khusus

Lampiran IV

STUDI DOKUMENTASI

Wawancara dengan siswa/i kelas X





Siswa lagi Belajar



Ruang Belajar Siswa



Wawancara dengan Kepala Sekolah



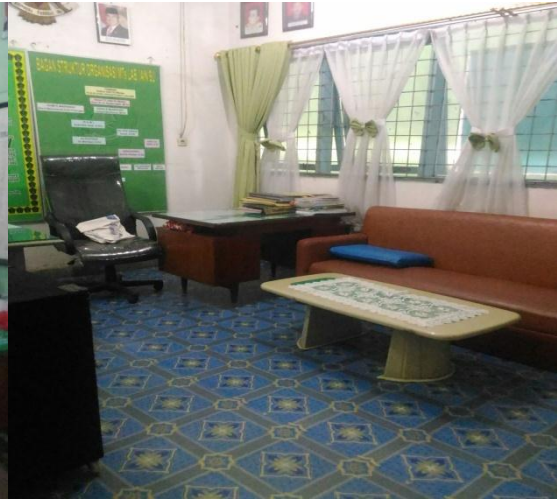
Wawancara Dengan Guru Al-Qur'an Hadits



Ruang Perpustakaan



Ruangan Guru



Ruangan Kepala Sekolah



Masjid Madrasah



Bangunan Madrasah